VARIABLE RESEARCH JOURNAL
Volume 01, Number 02, July 2024
E-ISSN: 3032-4084
Open Access

REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI PEMMALI PADA MASYARAKAT ETNIS DI KABUPATEN BARRU

Mustafa[1], Syamsudduha[2], Andi Fatimah Yunus[3]
[123] Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: muztsil@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Received May 06, 2024
Revised June 10, 2024
Accepted July 05, 2024
Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:
Makna dan Fungsi *Pemmali* Pada Masyarakat Etnis

Keywords:
Meaning and Function of Pemmali in Ethnic Communities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pemmali pada masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menyajikan makna dan fungsi pemmali pada masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Barru. Data dalam penelitian ini yaitu berupa pemmali yang masih diterapkan pada masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Barru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

ABSTRACT

This research aims to explain the meaning and function of pemmali in the Bugis tribe of Barru district. This qualitative study aims to reveal the meaning and function of pemmali among the Bugis tribe in Barru Regency. The findings of this research are based on the pemmali method currently used by the Bugis tribe in Barru Regency. Data collection was carried out using interview techniques, note taking and documents. Data from Research is analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada hakikatnya adalah suatu sistem pengetahuan yang memuat gagasan-gagasan atau sistem pemikiran yang berlangsung dalam pikiran masyarakat sehingga kebudayaan tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan adalah perilaku, bahasa, materi kehidupan, organisasi sosial, agama, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia hidup bermasyarakat. Bentuknya berupa perilaku dan materi, seperti Jadi Kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan acuan dalam berperilaku dan bertindak, maka Kebudayaan pada umumnya adalah Kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, serta untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi kebudayaannya yaitu Sulawesi Selatan (Syarif, dkk 2016:15).

Salah satu budaya lokal atau kearifan lokal yang dimiliki suku Bugis adalah "*pémmali*". *pémmali* dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan dan hasil kreativitas masyarakat dalam pembangunan tatanan sosial, yang dibuktikan dengan nilai-nilai kebaikan yang diturunkan dari generasi ke generasi. *pémmal*i juga dapat diartikan sebagai bentuk ketertarikan masyarakat untuk belajar dari masa lalu untuk mencegah kejadian masa lalu terulang kembali di masa yang akan datang.

Pémmali adalah istilah Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan termasuk mengutuk seseorang yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak dipatuhi dalam masyarakat. *Pémmali* diterjemahkan sebagai "Pamali" dalam bahasa Indonesia; yang artinya haram, haram berdasarkan adat dan tradisi yang menghujat. Kedudukan *pémmali* sebagai suatu kebudayaan

terbagi menjadi tiga bagian: Pémmali sebagai bagian dari mengikuti pesan orang tua dan nenek moyang, *Pemmali* sebagai bagian dari Pangadereng (*Pémmali*) dan *Pémmali* sebagai keyakinan.

Jika membahas pemmali, hal ini tidak lepas dari pengertian pemmali. Setiap pembalikan dalam masyarakat pasti mempunyai makna atau pesan yang ingin disampaikan. Jika kita melewati teks pemmali, tidak mudah untuk mengasosiasikan teks pemmali dengan ancaman atau konsekuensi. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap teks pémmali hanya dimaksudkan untuk mengancam saja atau menakut-nakuti, bukan makna yang sebenarnya. Ibrahim, Yusriadi dan Zaenuddin (2012: 93) mengatakan bahwa makna sebenarnya dalam pémmali bukan hanya makna tertulis (seperti larangan-larangan), namun juga makna tersirat, yaitu makna yang tersembunyi di balik larangan. Kini pemmali mempunyai makna yang lebih dalam dari sekedar makna tertulis, namun merupakan makna praktis yang banyak melibatkan kepemimpinan dan manajemen dalam kehidupan masyarakat. ini sesuai dengan gagasan bahwa sastra lisan Keadaan lebih menitikberatkan pada pesan-pesan pendidikan (Rafiek, 2015: 53).

Penelitian tentang Pémmali dapat ditemukan di banyak karya ilmiah sebelumnya; salah satunya adalah artikel berjudul "Pémmali pada Masyarakat Bugis di Tepi Timur Sabah" karya Mansur bin Tanra dkk (2019). Dalam penelitian ini, pembentukan karakter pémmali berfungsi sebagai pendidikan khusus untuk menghasilkan kehidupan yang sehat dan aman. Pémmali mewakili kearifan nenek nenek moyang yang mampu menjelaskan kehidupan dengan baik. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pémmali terus dikembangkan setelah merantau ke luar negeri. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini berupaya mengkaji pémmali dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan lainnya adalah meskipun penulis fokus membandingkan makna dan kinerja pémmali pada suku Bugis, penelitian ini mengkaji penggunaan pémmali pada masyarakat Bugis di pantai timur Sabah dan di perantauan.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan penelitian primer sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian. Banyak penelitian yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tentang pémmali dapat ditemukan di banyak publikasi ilmiah. Di bawah ini berbagai penelitian sejenis dan berkaitan dengan penelitian tersebut serta dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini: "Budaya Bugis Baring dalam Konsep Pendidikan Islam" karya Mutmainnah (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pémmali dalam budaya Bugis Baring menurut pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) cara pémmali dibedakan menjadi dua, yaitu pémmali dengan akibat yang jelas dan pémmali dengan hasil yang tidak jelas, (2) penerapan pemmali. Merupakan metode pengajaran kepada anak yang mengajarkan nilai-nilai budaya, cara bela diri tradisional dan menjadi perhatian masyarakat, (3) Pemmali pada masyarakat Bugis Baring termasuk urf yang memenuhi syarat urf yang dapat dijadikan referensi dalam Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Cara menghindari pémmali yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah dengan beribadah kepada segala sesuatu dan berserah diri kepada Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna dan praktik pémmali pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak masyarakat di wilayah ini yang masih mempercayai budaya pémmali dan berpartisipasi dalam budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang tidak biasa diukur menggunakan angka atau data statistik. Data penelitian jenis *pemmali* hanya diperoleh atau dikumpulkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Desain ini digunakan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian awal.

Definisi istilah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Representasi makna *pemmali,* Representasi fungsi *pemmali,* dan *Pemmali*. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan, kata-kata, serta kalimat yang mengandung *pemmali* di daerah kabupaten Barru yang diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini adalah warga masyarakat etnis Bugis yang ada di kabupaten Barru. tempat yang dipilih sebagai lokasi di langsungkannya penelitian yakni kabupaten Barru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, simak catat, dan dokumentasi. Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2014: 59), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data (Data display), serta 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing/ verification). Untuk menentukan keabsahan data maka peneliti menguji dengan cara Triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan teknik yang berbeda pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini dikemukakan hasil penelitian dari representasi makna dan fungsi pemmali pada masyarakat etnis Bugs di Kabupaten Barru:

1) Representasi makna *pemmali* :

Data 1

'Pemmali matinro éle,nasaba mabela dallé e'

"Larangan tidur pagi, karena rezeki akan jauh"

Nasihat yang diberikan kepada anak agar tidak tidur di pagi hari karena hal itu tidak hanya dapat menyebabkan mereka menjadi malas, tetapi juga berbahaya bagi kesehatan mereka.

Data 2

'Pémmali matinro moppang, nasabak mate emma'ta'

"Larangan tidur tengkurap, nanti ibu kita akan mati"

Nasihat kepada anak agar menghindari tidur tengkurap karena dapat mengganggu kesehatan, seperti sesaak napas, dan orang tua melarang anak tidur tengkurap untuk mencegah hal ini terjadi.

Data 3

'Pemmali masserring ri wenni nasaba' mallajangngi dalle'e'

"Larangan menyapu di malam hari nanti rejeki hilang".

Nasihat yang ditujukan kepada anak-anak, terutama remaja putri, untuk menghindari kebiasaan menyapu pada malam hari karena efek negatifnya.

Data 4

'Pémmali jokka mangaribi, nasabak nalappokik matuk setang'

"Larangan berkeliaran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan"

Tidak diizinkan bagi anak-anak atau remaja untuk berkeliaran menjelang magrib karena mereka diharuskan untuk menjalankan ibadah sebelum kembali ke pekerjaan mereka setelah ibadah.

Data 5

'Pemmali makkasubbu yaregga lao ku mapettange nasaba nala ammaki kalimpau'

"Larangan bersembunyi atau pergi ke tempat yang gelap nanti diculik setan"

Larangan bersembunyi atau pergi ditempat yang gelap karena berbahaya takutnya digigit ular atau ada jurang nanti akan jatuh. Oleh karena itu, daripada meresikokan keselamatan anak-anak. Maka dikatakan *pemmali* bersembunyi atau pergi di tempat yang gelap nanti diculik setan.

Data 6

'Pemmali mattulak bangi, nasaba macilaka'

"Larangan bertopang dagu, karena nanti kena sial"

Larangan yang menunjukkan sikap sombong dan angkuh, serta malas bekerja karena betopang dagu dianggap melamun lagi.

Data 7

'Pemmali narekko majjai ri wenni tawue nasaba' magatti makaburu pakkita'e'

"Larangan menjahit pada malam hari nanti cepat rabun**"**

Larangan anak untuk melakukan pekerjaan yang mengganggu ketenangan orang lain dapat mengajarkan anak untuk menghargai orang yang istirahat pada malam hari.

Data 8

'Pemmali makkiapi-api, nasabak collong pollokik matuk'

"Larangan bermain-main dengan api, sebab nanti terkena wasir"

Larangan bagi anak-anak untuk mermain api karena dapat menyebabkan kebakaran dan melukai mereka**.**

Data 9

'Pemmali yajulekkai taue,nasaba maponcok sunge'i matuk'

"Larangan melangkahi orang, sebab nanti dia berumur pendek"

Larangan anak-anak untuk melangkahi orang karena melangkahi orang adalah tidak sopan.

Data 10

'Pemmali iyaro kallolo burane'e manrewi pattongko nasaba' ipancajiwi passampo siri'

“Larangan bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu”

Memanfaatkan sesuatu (benda) sesuai fungsinya, dan orang yang makan dengan penutup merupakan orang yang tidak mematuhi sopan santun dan etika makan.

Data 11

‘Pemmali manre yarega minung tettong, nasabak maraja matuk bittitak’

“larangan makan dan minum berdiri, sebab nanti akan besar betis”

Larangan makan atau minum sambil berdiri karena akan menimbulakan penyakit dan juga mengajarkan nilai kesopanan.

Data 12

‘Pemmali mappake teddung ri laleng bolae nasaba’ nakennaki abala’

“Larangan memakai payung di dalam rumah nanti mendapat cobaan”

Sangat disarankan agar anak-anak tidak memakai payung di dalam rumah karena jika payung disimpan di dalam rumah, bisa saja ada orang yang terkena matanya saat payung dibuka.

Data 13

‘Pemmali mangitta bale nasa bakbitokekki’

“Larangan makan ikan saja (tanpa nasi), karena akan cacingan”

Larangan agar tidak memakan ikan tanpa nasi nanti ikannya cepat habis.

Data 14

‘Pemmali tojjokka narekko manrei taue, nasabak macilakakik matuk ku lalenge’

“Larangan melakukan perjalanan jika orang sedang makan, karena nanti celaka di perjalanan”

Larangan melakukan perjalanan jika orang sedang makan supaya orang yang sedang makan tidak terburu-buru menghabiskan makannya.

Data 15

‘Pémmali salaiwi nanre iyaréga wae pella purae ipatala nasabak biasa nakennakik abalak’

“Larangan meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan sebab bisa mengundang bencana”

Larangan meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan supaya kita menghargai hidangan yang sudah disediakan.

Data 16

‘Pemmali makkita utu riaddengenge, nasabak mabela dalle’e’

“Pantangan mencari kutu di tangga dapat menjauhkan rejeki”

Larangan yang ditujukan kepada anak khususnya pada remaja putri agar tidak membiasakan diri mencari kutu di tangga karena dapat menciptakan pemandangan yang kurang bagus di tengah-tengah masyarakat.

2) Representasi fungsi pemmali :

Data 1

‘Pemmali matinro ele,nasaba mabela dallé e’

“Larangan tidur pagi, karena rezeki akan jauh”

Fungsi bahasa pada ungkapan *pémmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa tidur di pagi hari merupakan kebiasaan yang tidak sehat.

Data 2

‘Pémmali matinro moppang, nasabak mate emma’ta’

“Larangan tidur tengkurap, nanti akan mati ibu”

Fungsi bahasa dalam ungkapan *Pémmali* tersebut merupakan fungsi Informasi yaitu untuk menyampaikan pesan bahwa posisi tidur tengkurap dengan leher yang menikung 90° adalah posisi yang salah.

Data 3

‘Pemmali masserring ri wenni nasaba’ mallajangngi dalle’e’

“Larangan menyapu di malam hari nanti rejeki hilang”.

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu menunjukka pesan bahwa menyapu di malam hari dapat menghilangkan rejeki.

Data 4

‘Pémmali jokka mangaribi, nasabak nalappokik matuk setang’

“Pantangan berkeliaran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan”

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi Informasi yang menunjukkan pesan dan keinginan penutur agar pendengar tidak berkeliaran saat Magrib dan segera melaksanakan ibadah.

Data 5

'Pemmali makkasubbu yaregga lao ku mapettange nasaba nala ammaki kalimpau'
"Larangan bersembunyi atau pergi ke tempat yang gelap nanti diculik setan"

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* ini mengandung arti pendidikan untuk mendidik anak tentang kehati-hatian supaya tidak bersembunyi atau pergi ke tempat yang gelap.

Data 6

'Pemmali mattulak bangi, nasaba macilaka'
"Larangan bertopang dagu, karena nanti kena sial"

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi persuasi yaitu mengajak kita untuk tidak berperilaku malas, suka santai dalam segala hal dan tidak mau bekerja.

Data 7

'Pemmali narekko majjai ri wenni tawue nasaba' magatti makaburu pakkita'e'
"Larangan menjahit pada malam hari nanti cepat rabun**"**

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu menyampaikan kepada seseorang untuk tidak menjaahit pada malam hari karena dapat mengganggu orang yang sedang istirahat.

Data 8

'Pemmali makkiapi-api, nasabak collong pollokik matuk'
"Larangan bermain-main dengan api, sebab nanti terkena wasir"

Fungsi bahasa dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu pesan untuk anak-anak agar senantiasa berhati-hati atau bahkan menjauhi sesuatu yang dapat membahayakan nyawa mereka.

Data 9

'Pemmali yajulekkai taue,nasaba maponcok sunge'i matuk'
"Pantangan melangkahi orang, sebab nanti dia berumur pendek"

Dalam ungkapan Pemmali, fungsi bahasanya adalah fungsi persusif, yang berarti peringatan untuk berperilaku sopan, karena melangkahi orang lain termasuk perilaku yang tidak sopan, dan tidak ada hubungan antara larangan melangkahi orang lain dan umur.

Data 10

'Pemmali iyaro kallolo burane'e manrewi pattongko nasaba' ipancajiwi passampo siri'
"Larangan bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu"

Fungsi bahasa yang digunakan dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu menyampaikan pesan kepada seorang laki-laki untuk tidak makan memakai benda penutup.

Data 11

'Pemmali manre yarega minung tettong, nasabak maraja matuk bittitak'
"pantangan makan dan minum berdiri, sebab nanti akan besar betis"

Dalam ungkapan Pemmali, bahasa digunakan yaitu berfungsi persuasif, meminta seseorang untuk menghindari makan dan minum saat berdiri agar terhindar dari penyakit ginjal

Data 12

'Pemmali mappake teddung ri laleng bolae nasaba' nakennaki bala'
"Pantangan memakai payung di dalam rumah nanti mendapat cobaan"

Fungsi bahasa yang digunakan dalam ungkapan *pemmali* tersebut merupakan fungsi persuasif yaitu meminta kepada seseorang aga tidak menggunakan payung pada saat di dalam rumah.

Data 13

'Pemmali mangitta bale nasabak bitokangkik'
"Pantangan makan ikan saja (tanpa nasi), karena akan cacingan"

Dalam ungkapan *Pemmali* tersebut, bahasa digunakan dengan fungsi persuasif, memberikan informasi agar anak-anak tetap sehat dan tidak makan terlalu banyak untuk mencegah penyakit.

Data 14

'Pemmali tojjokka narekko manrei taue, nasabak macilakakik matuk ku lalenge'
"Pantangan melakukan perjalanan jika orang sedang makan, karena nanti celaka di perjalanan"

Meminta seseorang untuk tidak berpergian dan menunggu orang yang sedang makan sampai selesai adalah fungsi bahasa yang digunakan dalam ungkapan pemmali tersebut.

Data 15

'Pémmali salaiwi nanre iyaréga wae pella purae ipatala nasabak biasa nakennakik abalak'
"Pantangan ketika makanan atau minuman yang sudah dihidangkan sebab bisa mendatangkan bahaya"

Bahasa yang digunakan dalam ungkapan pemmali tersebut berfungsi sebagai informasi, membantu anak-anak berperilaku sopan dan menghargai satu sama lain.

Data 16

'Pemmali makkita utu riaddengenge, nasabak mabela dalle'e'
"pantangan mencari kutu di tangga dapat menjauhkan rejeki"

Ungkapang *pemmali* tersebut merupakan fungsi informasi yaitu pesan agar tidak mencari kutu di tangga karena menghalangi orang yang lewat, dan juga supaya kita tidak jatuh dari tangga karena tanggah rumah orang Bugis tidak memiliki penghalang.

Pembahasan

Pemmali memiliki sanksi jika dilanggar. Sanksi negatif dapat membahayakan tidak hanya diri sendiri tetapi juga orang lain. Selain itu, ada komunitas yang terus menerapkan pemmali dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan dan membentuk karakter anak cucunya sejak dini.

Pemmali ini biasanya menggunakan untaian kata yang indah dan berharga. Dalam pemmali ini, untaian kata memiliki arti dan peran yang berbeda. Pemmali biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adik, suami kepada istrinya, dan sebagainya. Sejak kecil, orang tua Bugis telah dibekali kearifan lokal melalui budaya tutur mereka. Nilai-nilai ini mencakup penerapan konsep kedisiplan. Keadilan, rasa hormat, kesehatan mental, kesopanan, gaya hidup yang baik, manajemen waktu yang baik, dan berhati-hati dalam setiap tindakan adalah nilai lain. Beberapa pemmali diturunkan dari orang tua ke anak-anak mereka. Hal ini memengaruhi bagaimana anak berkembang. Namun, orang tua Bugis mengakui bahwa masalah terbesar yang mereka hadapi.

Karakteristik tertentu membedakan masyarakat modern dari masyarakat terdahulu. Salah satu karakteristik yang ditunjukkan oleh Tanto (2013) adalah bahwa mereka berasal dari masyarakat agraris dan bergantung pada alam sekitar, memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, dan berfokus pada hukum alam, kepercayaan, dan kebiasaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, jika dibandingkan dengan penelitian Mutmainnah (2020), perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi dan peran pemmali dalam kehidupan masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Barru.

Penelitian ini berbeda dari penelitian Muhammad Ramli (2019) yang meneliti bentuk, makna, dan fungsi pemmali pada perilaku masyarakat pesisir Kabupaten Maros. Penelitian Muhammad Ramli lebih memfokuskan pada masyarakat pesisir Kabupaten Maros, sedangkan penulis ini meneliti makna dan fungsi pemmali pada masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Barru. Selain itu, penelitian ini berbeda dari penelitian Imam Toding (2019) karena metode yang digunakan. Penelitian Imam Toding menggunakan pendekatan Hermeneutika Ricoeur dan Bultmann, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian semantik.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim MS, Yusriadi, dan Zaenuddin. (2012). Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Mutmainnah, M. 2020. Pemmali pada budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rafiek, M. (2015). Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik. Bandung: Refika Aditama.

Ramli, M., dkk. 2019. Bentuk, Makna dan Fungsi Pemali pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekatan Semiotika. Jurnal Ilmu Budaya, 7(1), 61-67.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.

Syarif, E., dkk. 2016. Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 1(1), 13-21.

Tanra Bin, M., dkk. 2019. Pémmali dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah. Jurnal komunikasi Borneo (JkoB), 7(1).

Tanto, H.T. 2013. Sistem Bawon di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Skripsi.

Toding, I. 2019. Pémmali dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya Terhadap Nilai PendidikanKarakter (Pendekatan Hermeneutika). Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.